

## PERANAN JENDERAL SUDIRMAN TERHADAP PERKEMBANGAN TNI DI INDONESIA TAHUN 1946-1950

Oleh:

Mirna Isnaini, Subaryana, Supriyadi.

### **Abstrak**

*Sudirman lahir dalam keluarga sederhana pasangan dari Siyem dan Karsid. Memasuki usia anak-anak, Sudirman diangkat anak oleh Raden Tjokrosunarjo seorang wedana yang merupakan ipar dari Siyem. Berkat status priyayi yang di dapat dari R. Tjokrosunaryo, Sudirman bisa merasakan pendidikan secara utuh. Pendidikannya dimulai dari HIS, kemudian MULO dilanjutkan perguruan Wiworotomo dan sekolah guru di Solo. Saat Perang Dunia II, sekolah HIS ditutup paksa oleh pihak Belanda, karena diambil alih fungsinya untuk markas. Sebelum menjadi seorang jendral, beliau adalah guru di sekolah Muhammadiyah. Ketika Jepang membentuk PETA, beliau mengikuti pelatihan bagi calon perwira PETA di Bogor. Beliau lulus dengan pangkat komandan batalyon dan di tempatkan di Kroya, Jawa Tengah. Sejarah perkembangan TNI berawal dari lahirnya Badan Keamanan Rakyat (BKR) tanggal 22 Agustus 1945, yang merupakan korps bantuan untuk menjaga keamanan dan ketentraman daerah. Selanjutnya dibentuk Tentara Keamanan Rakyat (TKR) tanggal 5 Oktober 1945 selanjutnya TKR diubah namanya menjadi Tentara Keselamatan Rakyat. Ketika pemerintah membentuk TKR Sudirman terpilih menjadi pemimpin Divisi V TKR di daerah Banyumas.*

*Pada tanggal 25 Januari 1946, TKR diubah menjadi Tentara Republik Indonesia (TRI) dan agar tidak timbul persaingan-persaingan maka tanggal 3 Juni 1947 TRI diubah menjadi Tentara Nasional Indonesia (TNI) yang bertujuan untuk menyatukan TRI dengan laskar dalam satu wadah ketentaraan. Dalam TNI Sudirman menjabat sebagai Panglima Besar, Perjuangan Jendral Sudirman yang paling terkenal salah satunya adalah Perintah Nomor Satu, dengan kepemimpinannya peran Sudirman sangat mempengaruhi pertahanan kemerdekaan Indonesia. Saat terjadi Agresi Militer Belanda II Sudirman menggunakan taktik perang gerilya yang membuat sekutu tidak mampu menguasai kembali bangsa Indonesia dan ibukota negara dapat di pertahankan.*

**Kata kunci** : Peran Sudirman, Perkembangan TNI, 1946-1950

### **Latar Belakang**

Guna mempertahankan kemerdekaan yang telah diraih berbagai usaha dilakukan oleh bangsa Indonesia dengan berbagai bentuk, baik secara fisik maupun non fisik. Salah satu tokoh pejuang yang berjuang melalui perjuangan secara fisik adalah Jendral Sudirman, yang memberikan sumbangan yang besar dalam mempertahankan kemerdekaan Bangsa Indonesia. Dalam bidang militer Sudirman memulai karir militer

pada masa kependudukan Jepang. Sudirman masuk dalam organisasi militer bentukan Jepang yaitu PETA (Nugroho Notosusanto, 1984: 37). Awalnya PETA di gunakan untuk kepentingan Jepang untuk membantu melawan Sekutu, namun kesempatan itu dimanfaatkan Sudirman untuk belajar kemiliteran.

Pada saat sidang PPKI diputuskan untuk membentuk wadah perjuangan yaitu BKR yang bertugas menjaga keamanan rakyat di daerah. Sebagai negara yang baru berdiri, Indonesia belum memiliki tentara, maka tanggal 5 Oktober 1945, dengan Maklumat Pemerintah Nomer 6, BKR berganti menjadi TKR, dalam TKR Banyumas pemerintah mempercayakan kepemimpinan kepada Sudirman (Kresna Adi, 2011: 42). Terpilihnya Sudirman sebagai pimpinan TKR Banyumas mencerminkan sifat tentara pejuang. Pada tanggal 26 Januari 1946 yang mengganti nama TKR yang baru menjadi TRI. Pada 3 Juni 1947 Soekarno membentuk panitia yang dipimpin oleh presiden sendiri dengan wakilnya yaitu Jenderal Sudirman menetapkan tentang berdirinya TNI sebagai penyempurnaan dari TRI.

Kedatangan tentara Sekutu di Indonesia mula-mula disambut baik oleh rakyat dan pemerintah Indonesia. Tujuan Sekutu adalah mengurus tawanan perang, melucuti senjata dan mengembalikan tentara Jepang yang ada di daerah Jawa Tengah. Hingga terjadinya peristiwa “Palagan Ambarawa”, Sudirman menggunakan taktik dan strategi “Supit Urang” untuk mengepung Sekutu dalam merebut Ambarawa. Kesuksesan pertempuran Ambarawa telah membuktikan bahwa dirinya merupakan sosok Panglima yang tangguh.

Tahun 1946 sebagai batas awal penulisan karena pada bulan Desember 1945 terjadi pergolakan yang terjadi di daerah Ambarawa, yang menyebabkan kekuatan militer Indonesia saat itu berjuang untuk mempertahankan kemerdekaan dari tangan Sekutu yang masih menginginkan berkuasa kembali di Indonesia. Sedangkan tahun 1950 diambil sebagai batas akhir penulisan karena pada tahun tersebut Belanda mengembalikan kedaulatan kepada Bangsa Indonesia dan kembalinya ibukota dari Yogyakarta ke Jakarta. Berdasarkan latar belakang masalah, peneliti memfokuskan pada peran Jenderal Sudirman terhadap perkembangan TNI di Indonesia tahun 1946 – 1950.

### **Latar Belakang Kehidupan Jenderal Sudirman**

Sudirman lahir di Purbalingga pada tanggal 24 Januari 1916, dari pasangan Karsid dan Siyem yang merupakan buruh perkebunan tebu di pabrik gula Kalibagor (Sardiman, 2002: 7). Di desa inilah Sudirman kecil tumbuh dan berkembang, yang kemudian keluarga ini pindah ke Rembang, tempat Tasem adik Siyem. Tasem merupakan istri dari camat Rembang yang bernama Raden Tjokrosunaryo, karena tidak memiliki keturunan maka Sudirman kecil diangkat anak olehnya. Sudirman yang hidup di lingkungan bangsawan ayah angkatnya, tumbuh menjadi sosok yang sederhana, santun, dan sopan. Hal ini terlihat saat Sudirman bersikap kepada orang yang lebih tua dengan berjalan jongkok (*laku dhodhok*) ketika dipanggil dan duduk bersila saat bertamu (Agus Gunaedi, 2002: 19).

Pada masa kolonial Belanda tidak semua pribumi dapat merasakan pendidikan, namun berbeda dengan Sudirman karena status *priyayi* dari keluarga Raden Tjokrosunaryo ayah angkatnya, Sudirman dapat merasakan pendidikan di HIS (Kresna Adi, 2011: 3). Setelah lulus dari HIS, Sudirman melanjutkan ke MULO Wiworotomo, yang berbeda dengan sekolah lainnya dikarenakan di sekolah ini ditanamkan rasa kebangsaan dan perjuangan. Ketika lulus dari MULO tahun 1934, Sudirman aktif dalam organisasi Hizboel Wathan (HW) binaan Muhammadiyah (Eddy Soekamto, 2011: 37). Pemikiran, sikap tegas, patuh, dan taat menyebabkan Sudirman terpilih menjadi pimpinan HW. Dari organisasi inilah jiwa pemimpin Sudirman mulai menonjol. Hal ini juga yang membuat Sudirman diterima sebagai guru pengajar di HIS Muhammadiyah Cilacap. Di saat bersamaan Sudirman juga mulai memasuki hidup baru dengan menikahi Siti Alfiah yang merupakan adik kelasnya ketika di bangku sekolah (Sulistyo Atmojo, 1984: 29).

Pada Oktober 1943 Jepang secara resmi membentuk tentara pribumi yaitu pembela tanah air (PETA), dengan tujuan untuk membantu Jepang menghadapi Sekutu. Hal tersebut dimanfaatkan Sudirman untuk bergabung dengan militer. Dalam karir pertamanya Sudirman terpilih sebagai Komandan Battalion di daerah Kroya (M.C. Ricklefs, 2005: 418). Sebagai komandan battalion Sudirman telah mempersiapkan diri untuk menjalankan tugasnya, meskipun pelatihan dan pendidikan yang diterima saat di Bogor belum cukup memadai. Namun dengan tekad yang kuat Sudirman untuk berjuang melalui jalur militer.

### **Pembentukan Tentara Nasional Indonesia (TNI)**

Pada bulan September 1945 Sekutu berhasil mendarat di Indonesia, hal ini menjadikan pemerintah mengalami kesulitan dalam menghadapi Sekutu. Hal ini disebabkan adanya dualisme kekuatan militer yaitu BKR dan laskar perjuangan yang ada di daerah (Soebijono, 1992: 12). Pemerintah menyadari pentingnya angkatan perang dalam mempertahankan kemerdekaan. Akhirnya pada 5 Oktober 1945 pemerintah mengeluarkan Maklumat Pemerintah yang menyatakan “untuk memperkuat perasaan keamanan umum, maka diadakan satu Tentara Keamanan Rakyat (A.H. Nasution, 1963: 120). TKR memiliki fungsi untuk tetap memulihkan keamanan dalam negeri.

Pada perkembangannya, TKR dibentuk di daerah-daerah, para pemuda yang aktif di BKR kemudian melebur dalam TKR. Posisi Sudirman dalam TKR merupakan Komandan Resimen Purwokerta dengan pangkat kolonel (Sardiman, 2000: 137). Dalam perjalanannya TKR mengalami banyak perubahan salah satunya ketidak munculan pimpinan tertinggi TKR yaitu Supriyadi, karena hal tersebut akhirnya Markas Besar Tertinggi TKR mengadakan pemilihan Panglima TKR.

Pemilihan ini dilakukan secara demokratis dengan cara mengangkat tangan satu per satu setelah nama calon disebutkan. Dalam pemilihan ini Sudirman memperoleh 22 suara ditambah dengan suara dari Sumatera, sedangkan untuk Urip Sumoharjo mendapat 21 suara. Dengan hasil akhir ini, Sudirman terpilih sebagai Panglima TKR, sementara Urip Sumoharjo sebagai Kepala Staf Umum, dan Sri Sultan Hamengkubuwono sebagai Menteri Pertahanan yang kemudian digantikan oleh Amir Syarifudin (Disjarah TNI AD, 1985: 30).

Pada tanggal 25 Januari 1946 dikeluarkan Maklumat Pemerintah yang mengubah TKR menjadi Tentara Republik Indonesia (TRI) lewat Dekrit Presiden, maklumat ini menyatakan bahwa “TRI merupakan satu-satunya organisasi militer dari Republik Indonesia” (Tjokropranolo, 1992: 69). Kemudian dibentuk Panitia Besar Penyelenggarakan Organisasi Tentara untuk menyempurnakan bentuk peralihan TKR ke TRI dan menentukan status laskar ataupun badan perjuangan. Pada tanggal 5 Mei 1947 Presiden mengeluarkan penetapan yang menyatakan menyatukan TRI dengan laskar dan badan perjuangan menjadi satu organisasi tentara. Berdasarkan penetapan

tersebut, maka pada tanggal 3 Juni 1947 disyahkan pergantian TRI menjadi Tentara Nasional Indonesia (TNI) (Poesponegoro, 2009: 226). Dengan bersatunya ketentaraan dalam satu wadah TNI maka kedudukan Sudirman semakin kuat.

Sementara Indonesia sedang melaksanakan persetujuan Renville, TNI sebagai badan kekuatan militer terus berusaha menyempurnakan diri agar semakin kokoh. Pada tanggal 20 Desember 1947 setelah persetujuan Renville, kabinet Amir Syarifudin menyusun rencana perubahan organisasi dan pejabat pimpinan TNI atau lebih dikenal dengan rekonstruksi-rasionalisasi (Re-Ra). Akibat dari Re-Ra ini kedudukan Sudirman semakin sempit, yang tadinya menjabat sebagai Jenderal menjadi Letnan Jenderal (Marwati Junaedi P, 2009: 249). Namun kebijakan Re-Ra yang digaungkan cabinet Amir tidak berlangsung lama, dikarenakan adanya Agresi Militer Belanda II memaksa semua kekuatan militer untuk bersatu dibawah pimpinan Sudirman.

### **Sumbangan Sudirman Dalam Perkembangan Tni**

Kedatangan Sekutu ke Indonesia mendarat di Jakarta, Surabaya, dan Semarang, dengan tujuan awal untuk melucuti senjata tentara Jepang yang ada di Jawa dan Sumatera dengan pimpinan Brigadir Jenderal Bethel (Dispemen AD, 2007: 8). Kedatangan Sekutu mulanya diterima baik oleh rakyat dikarenakan Sekutu memberikan janji tidak akan mengganggu kedaulatan bangsa Indonesia. Namun nyatanya Sekutu yang terdiri atas tentara Inggris dan NICA menimbulkan kekacauan, ketika di Magelang Sekutu membebaskan tawanan dan memberi senjata untuk menindas gerakan kemerdekaan bangsa Indonesia (sardiman, 2002: 136). Setelah mendapat perlawanan dari Indonesia, Sekutu terdesak kemudian bergerak meninggalkan Magelang dan mundur ke Ambarawa.

Langkah yang diambil Sekutu nyatanya mendapat perlawanan dari TKR dan laskar perjuangan. Mendapat perlawanan rakyat Indonesia, pihak Sekutu kemudian membalas dengan melancarkan serangan udara dan tank-tank serta senjata berat pada tanggal 26 Nopember 1945 (Agus Gunaedi, 2002: 50). Mendapat serangan balasan dari Sekutu sangat merepotkan tentara Indonesia, bahkan Sudirman harus kehilangan Letkol Isdiman Kepala Staf TKR Banyumas, dengan gugurnya Isdiman maka Sudirman segera

turun ke medan tempur untuk langsung memegang komando pertempuran. Sudirman dibantu oleh Gatot Subroto beserta laskar pejuang bertempur di Ambarawa.

Kondisi Ambarawa yang semakin gawat membuat kesatuan TKR di daerah dikerahkan untuk membantu mempertahankan Ambarawa. Dalam pertempuran ini Sekutu bertahan dan berlindung dalam Benteng Willem I. kondisi yang seperti ini memaksa Sudirman untuk segera mengambil keputusan, yang menyatakan bahwa “siasat yang akan digunakan adalah serangan pendadakan pada tanggal 12 Desember 1945, komando menembak dilakukan pada pukul 04.30 dengan tembakan mitraliur (Pussemad, 1968: 78). Sudirman menguraikan taktik dan strategi untuk merebut Ambarawa dengan taktik ‘Supit Urang’ yang membuat Sekutu terjepit karena taktik ini focus pada pengepungan dari segala arah.

Serangan ini terjadi selama empat hari empat malam, serangan yang dilakukan Sudirman nyatanya mampu membuat Sekutu menyingkir dari Ambarawa dan mengundurkan diri ke arah Semarang. Dalam waktu singkat, telah tercipta kerjasama antara pasukan, hal ini membuat pasukan yang dipimpin Sudirman semakin kuat. Permasalahan yang dihadapi Sudirman sebagai pimpinan TNI tidak hanya berlangsung di Ambarawa, namun ketika terjadi kesepakatan gencatan senjata dengan Belanda, ternyata Belanda mengingkari dengan mengambil alih daerah jajahan Inggris dengan diikuti membangun kekuatan militer agar siap untuk menghadapi gencatan senjata. Kelicikan Belanda ternyata sudah diprediksi oleh Sudirman, hal ini terbukti dengan ditandatanganinya Perjanjian Linggarjati. Perjanjian ini berlangsung pada tanggal 11 – 15 Nopember 1946 dan disahkan tanggal 25 Maret 1947 (Sardiman, 2002: 156). Pengesahan perjanjian ini sangat merugikan Indonesia secara *de facto* karena Belanda hanya mengakui Sumatera, Jawa, dan Madura sebagai wilayah Indonesia. Selain itu, Belanda juga melancarkan aksi agresi yang pertama dengan menghancurkan lapangan terbang yang dimiliki Indonesia. Sudirman sebagai Jenderal TNI memberikan arahan kepada pasukannya untuk selalu siap siaga dalam menghadapi perlawanan yang diberikan Belanda.

Aksi Belanda tersebut mendapat kecaman dunia, sehingga DK PBB membentuk KTN yang berfungsi sebagai penengah konflik antara Indonesia dengan Belanda. Akhirnya pada tanggal 8 Desember 1947 diadakan Perjanjian Renville

(Mulyono, 2016: 119). Dari perjanjian ini disepakati untuk gencatan senjata dan penyelesaiannya dilakukan dengan jalan damai sesuai dengan perjanjian Linggarjati. Di sisi lain Sudirman merasa kecewa karena perjanjian Renville yang dilakukan pemerintah tidak dapat memuaskan apa yang diinginkan rakyat.

Berdasarkan perjanjian sebelumnya harusnya Belanda tidak mengingkari namun pada kenyataannya Belanda melakukan serangan udara mendadak ke Maguwo. Tak perlu waktu lama, Maguwo dapat dilumpuhkan dan Belanda telah melakukan Agresi Militer Belanda II. Hal ini terjadi karena pada saat itu kekuatan militer yang berada di Maguwo sangat minim. Serangan Belanda ini sebenarnya sudah diprediksi oleh Sudirman (Sardiman, 2002: 180). Mendapat berita serangan tersebut, Sudirman yang sedang sakit bergegas ke istana untuk bertemu presiden. Namun, Sudirman harus menunggu dikarenakan presiden akan melakukan rapat cabinet terkait serangan Belanda. Menunggu hasil rapat Sudirman mengeluarkan perintah kilat yang ditujukan keseluruh angkatan perang, yang menyatakan :

PERINTAH KILAT No. 1/P.B./D/48

1. Kita telah diserang.
2. Pada tanggal 19 Desember Angkatan Perang Belanda menyerang kota Yogyakarta dan lapangan terbang Maguwo.
3. Pemerintah Belanda telah membatalkan Persetujuan Gencatan Senjata.
4. Semua Angkatan Perang menjalankan rencana yang telah ditetapkan untuk menghadapi serangan Belanda.

Dikeluarkan di tempat

Tanggal : 19 Desember 1948

Jam : 08.00

Panglima Besar Angkatan Perang Republik Indonesia

Letnan Jenderal Sudirman

(A. H. Nasution, 1978: 185).

Perintah tersebut ditulis tangan dan disiarkan melalui radio RRI, dengan perintah tersebut para komandan kesatuan segera mengambil inisiatif dan mengubah

taktik perlawanan dari linear (manual) menjadi perang gerilya. Apa yang disampaikan dan yang diinginkan Sudirman nyatanya berbeda dengan presiden, presiden akan menempuh perjuangan melalui jalur diplomasi. Sementara pemerintahan akan dijalankan dari Sumatera dengan pembentuk PDRI, sedangkan tentara Indonesia tetap diminta untuk terus berjuang (Himawan, 2002: 290). Mendengar putusan dari rapat kabinet Sudirman tetap bertekad untuk memperjuangkan kemerdekaan dengan cara bergerilya. Bersama dengan pasukannya Sudirman memulai bergerilya dengan berjalan kaki dari daerah Bantul untuk menuju Imogiri. Tekad Sudirman ini sebagai bukti bahwa Sudirman tetap berpegang teguh dengan sumpah TNI. Gerilya yang dilakukan Sudirman nyatanya mampu membuat pergerakan Belanda kalang kabut, perjuangan ini menjadikan pertimbangan presiden dalam menentukan sikap.

### **Simpulan**

Sudirman merupakan salah satu pahlawan bangsa yang dengan gigihnya berusaha mempertahankan kemerdekaan dari para penjajah. Hal ini terbukti dengan keikutsertaan Sudirman dalam bidang kemiliteran yang di bentuk penjajah, karir awal Sudirman dimulai dari organisasi PETA yang selanjutnya terus berkembang menjadi TNI seperti sekarang. Bukan hal mudah bagi Sudirman mempersatukan kekuatan militer bangsa dalam satu wadah ketentaraan. Semasa Sudirman menjabat sebagai pimpinan BKR Banyumas banyak hambatan yang dialami yaitu belum adanya komando terpusat dan banyak yang meragukan kepemimpinannya. Namun dapat di buktikan dengan prestasinya yang mampu melucuti persenjataan Jepang. Karena BKR masih belum memiliki komando terpusat selanjutnya di bentuk TKR sebagai penyempurna BKR.

Pada TKR ini Sudirman karir awal sebagai Komandan Resimen Purwokerto dengan pangkat kolonel yang kemudian diadakan pemilihan kepala tinggi TKR, dan Sudirman terpilih menjadi Panglima TKR. Pada waktu yang bersamaan terjadi pertentangan antar tentara yaitu badan perjuangan (laskar) dengan tentara terpusat, untuk menyatukan kekuatan tersebut dibentuk TNI agar kekuatan kemiliteran bersatu dalam satu wadah yang sama. Sudirman dengan jabatan Jenderal Panglima Besar Tentara Republik Indonesia, telah menjadikan kedudukan tentara dan badan perjuangan bersenjata lainnya semakin mantap. Dengan satu komando yang telah terbentuk, tentara

menjadi semakin kokoh. Jiwa dan kepribadian serta kepemimpinan Sudirman telah teruji dalam menegakkan kekuasaan dan mempertahankan kemerdekaan RI.

Pemikiran dan perjuangan Sudirman dengan menggunakan Taktik Gerilya nyatanya mampu membawa Indonesia mempertahankan kemerdekaan. Taktik dengan perang Gerilya dengan masuk kehutan bukanlah lari dari musuh melainkan bersembunyi dan memikirkan cara yang tepat untuk menghancurkan musuh serta lari sekuat tenaga dari kejaran musuh. Taktik Gerilya yang Sudirman nyatanya diakui dunia sebagai Taktik Gerilya terbaik.

**Daftar Pustaka**

- Agus, Gunaedi. 2002. *Mengikuti Jejak Panglima Besar Jenderal Sudirman*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Disjarah. 1982. *Sejarah TNI-AD 1945-1973 Jilid 4*. Jakarta: Dinas Sejarah Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat.
- Eddy, Soekamto. 2011. *PANGLIMA BESAR Tidak Pernah Sakit*. Jakarta : PT. Suka Buku.
- Himawan, Soetanto. 2002. *Yogyakarta 19 Desember 1948 Jenderal Spoor (Operatie KRAAI) versus Jenderal Sudirman (Perintah Siasat No. 1)*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Marwati, Junaedi Poesponegoro. 2009. *Sejarah Nasional Indonesia VI Zaman Jepang dan Zaman Republik*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Mulyono. 2016. *Panji-panji Angkatan Darat*. Jakarta Selatan : CV. Ami Global Media.
- Nasution, A.H. 1978. *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia : Perang Gerilya Semesta I Jilid 6*. Bandung : Angkasa.
- Nugroho, Notosusanto. 1985. *Pejuang dan Prajurit*. Jakarta : Sinar Harapan.
- Pussemed. 1968. *Naskah Biografi Jenderal Sudirman*. Bandung.
- Sardiman. 2002. *Panglima Besar Jenderal Sudirman : Kader Muhammadiyah*. Yogyakarta. Adicita Karya Nusa.